

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan merupakan proses untuk menyampaikan nilai-nilai kebudayaan dan pendidikan juga selalu bisa mengalami perubahan perkembangan sesuai dengan tuntutan perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan bisa menjadi sebuah gambaran bagi bangsa untuk meningkatkan pendidikan dan kebudayaan. Sehingga, Pendidikan dan kebudayaan menjadi saling terkait. Keterkaitan tersebut seperti dengan adanya Pendidikan bisa membentuk manusia yang berbudaya, dan dengan budaya juga bisa menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan aturan dan norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Menurut E.B Taylor kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat (Normina, 2017, h.20).

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Dengan adanya perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan cepat sehingga banyak mengubah pola pikir pendidik dari pola pikir yang awam

menjadi lebih modern. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh dalam kemajuan Pendidikan di Indonesia yang tentu saja harus di ikuti demi mencapai tujuan Pendidikan yang menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang kurikulum 2013 yaitu:

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang Pendidikan sebelum jenjang dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Dalam UU Sisdiknas No. 22 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, Adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun

segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Sebagai anggota keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam pendidikan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua di dalam keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama.

Dalam pendidikan keluarga terjadi proses pengasuhan. Keluarga juga memiliki peran penting dalam membangun karakter dan perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, orang tua di dalam keluarga perlu senantiasa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pendidikan dan pengasuhan anak misalnya dengan menggunakan pengasuhan positif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak.

Frick (Shelton, Frick, & Wootton) menjelaskan bahwa pengasuhan positif sebagai dimensi pengasuhan orang tua yang berpengaruh positif terhadap perilaku anak, pengasuhan positif meliputi adanya keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak dan juga pemberian dorongan atau dukungan (*reinforcement*) terhadap perilaku anak yang tepat dan konsisten. Pengasuhan positif juga meliputi penerapan metode disiplin yang positif dan disertai rasionalisasi kepada anak

Pengasuhan positif yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah *Positive Parenting Program (Triple-P)* yaitu *ensuring a safe and engaging environment, creating a positive learning environment, using assertive*

dicipline, having realistic expectation, taking care of one self as a parents.

Pengasuhan positif yang di maksud tersebut adalah orang tua juga harus bisa memberikan lingkungan yang aman bagi anak, orang tua harus bisa menjadi guru utama bagi anak, orang tua menerapkan disiplin dalam keseharian anak, orang tua memiliki harapan akan perkembangan anak, serta orang tua harus memiliki keterampilan dalam mengasuh anak.

Menurut Markie-Dadds & Sanders Salah satu pengasuhan yang dapat dilakukan orang tua, yaitu pengasuhan positif yang dapat dilakukan melalui *Positive parenting program (Triple-P)*, *Triple-P* merupakan sistem pengasuhan yang dikembangkan oleh Sanders, program ini dikembangkan untuk orang tua yang mempunyai anak dengan usia di bawah tiga tahun, prasekolah dan remaja sampai mencapai 16 tahun. Program ini di tunjukan kepada orang tua dan anggota keluarga untuk mencegah gangguan emosi, perilaku dan berbagai masalah yang dialami oleh anak. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan, dan meningkatkan harga diri.

Keterkaitan antara *Triple-P* dan budaya *manik ke pian* adalah dalam *Triple-P* terdapat program pengasuhan yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anak usia dini selama mengikuti budaya *manik ke pian* yaitu orang tua bisa memberikan lingkungan yang aman bagi anak, orang tua bisa menjadi guru utama bagi anak, orang tua menerapkan disiplin dalam keseharian anak, orang tua memiliki harapan akan

perkembangan anak, serta orang tua memiliki keterampilan dalam mengasuh anak.

Pengasuhan yang positif yang dilakukan sejak dini kepada anak akan sangat berpengaruh saat anak dewasa nanti bahkan saat anak menikah dan menjadi orang tua. Pendidikan positif pada anak sebaiknya dimulai sejak si bayi dalam kandungan. Pendidikan positif untuk bayi dalam kandungan bisa seperti mengajak janin bercengkerama, berdoa, melakukan hal-hal yang baik dan sebaiknya pada saat hamil tidak stres, karena ibu yang stres juga akan mempengaruhi perkembangan si janin, apabila ibu tidak dapat mengendalikan emosinya.

Menurut *Engel et al* dalam jurnal Resiana Nooraeni (2017) mengatakan bahwa pengasuhan positif erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya.

Hoghghi (2014) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghghi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada kreativitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi, dan pengasuhan sosial.

Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang lingkungan pengasuhannya baik akan berfokus memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus di embannya.

Kabupaten Sintang memiliki berbagai macam ragam tradisi dan budaya yang di miliki oleh masyarakatnya. Seperti salah satunya budaya *manik ke pian* pada budaya Dayak desa yang berlokasi di desa Pauh Desa Kabupaten Sintang. Pada penelitian ini penulis memilih tempat di salah satu desa yang ada di kabupaten Sintang yaitu Pauh Desa. Pada budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang, penulis melihat bahwa Pauh Desa adalah sebuah desa yang memiliki jumlah penduduk cukup banyak dan semua masyarakat di desa Pauh Desa memiliki satu suku dan budaya yaitu budaya adat Dayak desa. Pauh Desa ini masih banyak terdapat berbagai macam budaya yang masih dipercayai dan selalu dilakukan, seperti budaya *manik ke pian*. Budaya *manik ke pian* merupakan budaya membawa anak mandi ke sungai untuk pertama kalinya.

Budaya ini dilakukan oleh masyarakat setempat bersamaan dengan upacara adat yang dilakukan setiap tahun, upacara adat tersebut di sebut masyarakat setempat dengan *gawai*.

Budaya *manik ke pian* ini dilakukan pada saat anak pertama kali mandi ke sungai, masyarakat setempat belum bisa membawa anaknya mandi ke sungai sebelum melaksanakan tradisi *manik ke pian*, hal ini disebabkan

karena budaya membawa anak mandi ke sungai ini di anggap sangat sakral. Budaya membawa anak mandi ke sungai ini memiliki manfaat yang sangat berarti bagi masyarakat setempat terutama bagi potensi perkembangan anak yaitu bisa melindungi anak dengan penyucian dan bersatu dengan alam.

Menurut penulis budaya *manik ke pian* (membawa anak mandi ke sungai) ini sangat menarik untuk di teliti, dan terlebih lagi belum banyak orang yang meneliti tentang budaya *manik ke pian* ini. Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa membuat banyak orang mengetahui bahwa masih terdapat budaya *manik ke pian* yang terdapat di Pauh Desa Kabupaten Sintang.

Adanya penelitian ini juga bisa membuat budaya *manik ke pian* bisa terdokumentasi dengan baik dan juga makna budaya *manik ke pian* inilah yang harus dipahami dan dihayati oleh semua orang sehingga dapat di kembangkan oleh semua masyarakat Dayak desa terutama yang berada di Pauh Desa dan masyarakat luas.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan pada keluarga di Pauh Desa, mereka masih memelihara nilai-nilai budaya yang di tamankan oleh nenek moyang. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengasuh anak-anak mereka. Dalam maraknya kemajuan teknologi dan era globalisasi yang terjadi di lingkungan sekitar tidak membuat mereka melupakan tradisi dan budaya yang ditanamkan sejak zaman nenek moyang. Para orang tua di Pauh Desa Kabupaten Sintang masih mengasuh anaknya dengan menggunakan bahasa dayak dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur mereka seperti dalam

hal penerapan sopan santun, pergaulan dan pelaksanaan tradisi dan budaya yang masih di laksanakan salah satunya budaya *manik ke pian* yang di fokus kan pada anak yang ada di Pauh Desa. Jadi di sini penulis ingin melihat pengasuhan positif yang dilakukan oleh orang tua yang ada di Pauh Desa Kabupaten Sintang melalui budaya *manik ke pian* yang menjadi salah satu budaya yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

Berdasar kan pemaparan di atas maka membuat penulis tertarik meneliti dengan judul “Pengasuhan Positif Dalam Budaya *Manik Ke Pian* Pada Anak Usia Dini Di Pauh Desa Kabupaten Sintang”.

B. Pernyataan Penelitian

1. Pernyataan Umum

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah ”Bagaimanakah Pengasuhan Positif Dalam Budaya *manik ke pian* pada anak usia dini di Pauh Desa Kabupaten Sintang?”.

2. Pernyataan Khusus

Masalah di atas masih terlalu luas, maka harus dibatasi dalam sub-sub bab masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah cara orang tua menyediakan lingkungan yang aman bagi anak dalam budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang?

- b. Bagaimanakah cara orang tua menjalankan peran sebagai guru utama bagi anak dalam budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang?
- c. Bagaimanakah peran disiplin yang di terapkan orang tua dalam mengubah perilaku anak pada budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang?
- d. Bagaimanakah harapan orang tua pada anak dalam pengasuhan positif dalam budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang?
- e. Apa saja keterampilan dalam pengasuhan yang harus di miliki oleh orang tua dalam budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang?
- f. Bagaimana makna budaya *manik ke pian* dalam pengasuhan positif pada anak usia dini di Pauh Desa Kabupaten Sintang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan umum yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengasuhan positif budaya *manik ke pian* pada anak usia dini di Pauh Desa Kabupaten Sintang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Cara orang tua menyediakan lingkungan yang aman bagi anak dalam budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang.

- b. Cara orang tua menjalankan peran sebagai guru utama bagi anak dalam budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang.
- c. Peran disiplin yang di terapkan orang tua dalam mengubah perilaku anak pada budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang.
- d. Harapan orang tua pada anak dalam pengasuhan positif dalam budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang.
- e. Keterampilan dalam pengasuhan yang harus dimiliki oleh orang tua dalam budaya *manik ke pian* di Pauh Desa Kabupaten Sintang.
- f. Makna budaya *manik ke pian* dalam pengasuhan positif pada anak usia dini di Pauh Desa Kabupaten Sintang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, serta dapat mengetahui pengasuhan positif dalam budaya *manik ke pian* pada anak usia dini di Pauh Desa Kabupaten Sintang

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang dunia Pendidikan anak usia dini tentang pengasuhan positif dalam budaya *manik ke pian* pada anak usia dini di Pauh Desa Kabupaten Sintang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengasuhan positif yang ada dalam budaya *manik ke pian* pada anak yang dilakukan oleh orang tua.

b. Bagi anak

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak, karena melalui pengasuhan positif yang dilakukan oleh orang tua dapat mengarahkan anak menjadi lebih baik.

c. Bagi pendidik anak usia dini

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bahwa pengasuhan positif yang dilakukan melalui budaya *manik ke pian* dapat berguna untuk mengarahkan perilaku anak ke arah yang baik.

d. Bagi masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan masyarakat setempat bisa lebih mengetahui makna budaya *manik ke pian* dan menerapkan pengasuhan positif yang terdapat dalam budaya *manik ke pian*.

E. Definisi Operasional

1. Pengasuhan Positif

a. Pengertian pengasuhan positif

Pengasuhan positif merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan kasih sayang, saling menghargai, memenuhi dan melindungi hak anak, membangun hubungan yang hangat, terjalin rasa persahabatan antara anak dan orang tua, serta menstimulasi tumbuh kembang anak agar tumbuh dengan baik dan

optimal. Anak usia dini yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah, anak usia 8 bulan.

b. *Positive Parenting Program (Triple-P)*

Dalam *Triple-P* terdapat program pengasuhan positif yang bisa dilakukan oleh orang tua, yaitu:

- 1) *Ensuring Safe and engaging enviornment*, yaitu menyediakan lingkungan yang aman bagi anak.
- 2) *Creating a Positive learning enviornment*, yaitu orang tua menjalankan peran sebagai guru pertama bagi anak.
- 3) *Using assertive discipline*, yaitu penerapan disiplin dalam mengubah perilaku anak.
- 4) *Having realistic expectations*, yaitu orang tua memiliki harapan-harapan pada anak.
- 5) *Taking care of one self as parents*. Yaitu mengajarkan keterampilan pengasuhan yang dapat diterapkan oleh kedua orang tua.

2. Budaya manik ke pian

Budaya *manik ke pian* merupakan budaya membawa anak mandi ke sungai. Masyarakat Pauh Desa Kabupaten Sintang percaya bahwa mereka belum bisa membawa anaknya mandi ke sungai terlebih dahulu, jika anaknya belum mengikuti budaya *manik ke pian*.

Budaya *manik ke pian* dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu begendang (menumbuk) kemudian membawa anak mandi ke sungai. Berikut deskripsi dari masing-masing kegiatan

a. Begendang

Begendang merupakan kegiatan menumbuk beras ketan yang akan di tumbuk sampai menjadi tepung. Proses *begenang* ini dilakukan oleh Ibu dari anak yang akan dibawa mandi ke sungai dan dibantu oleh 3 orang, dan semua yang terlibat dalam kegiatan ini harus menggunakan pakaian adat Dayak dari Pauh Desa. Begendang memiliki makna yaitu *ngeringkan semangat anak* (melindungi anak), jadi dalam begendang ini makna seperti *Triple-P* yaitu memiliki program pengasuhan yang bisa dilakukan kepada anak, yang bertujuan untuk melindungi dan menstimulasi perkembangan anak.

Kegiatan *begendang* ini dilakukan dua kali, yaitu pertama kali dilakukan pada sore hari pada pukul 17:30 WIB, dan begenang yang kedua kalinya dilakukan pada pagi hari pada pukul 05:30 WIB.

b. *Manik ke pian*

Membawa anak mandi ke sungai merupakan kegiatan intinya. Kegiatan membawa anak mandi ke sungai ini diawali dengan memberikan atau membuang sesajen ke sungai yang dilakukan oleh tetua yang ada di pauh desa. Isi dari sesajen ini biasanya seperti kue kampung yang terbuat dari tepung beras ketan yang sebelumnya sudah di tumbuk pada saat kegiatan *begendang*. Selain kue kampung,

sesajen yang di berikan juga berupa lauk-pauk yang sudah di sedia kan dan biasanya adalah lauk babi, dan juga *beram* (tuak) yang terbuat dari beras ketan. Pada saat memandikan anak ke sungai, Ibu dari anak tersebut akan memayungi anaknya yang di gendong oleh orang yang telah di tunjuk untuk memandikan anaknya di sungai.

Sebelum membawa bayi turun ke sungai untuk di mandikan setelah di buang sesajen yang telah di sebutkan di atas, kemudian ayah dari anak yang akan dimandikan terlebih dahulu turun ke sungai dengan membawa buah kelapa hijau dan pedang yang akan digunakan untuk membelah kelapa hijau.

Budaya *manik ke pian* ini memiliki makna penyucian dan penerimaan. Mandi merupakan simbol membersihkan diri, karena dengan adanya budaya membawa anak mandi ke sungai, anak akan di sucikan dari segala yang jahat. Penerima memiliki makna bahwa setelah dilakukan upacara *manik ke pian* anak akan di terima oleh semesta dan seisinya sehingga dengan adanya tradisi membawa anak mandi ke sungai ini masyarakat percaya bahwa anak akan terhindar dari segala mara bahaya pada saat anak mandi sendiri ke sungai nantinya.